

DAMPAK KERJASAMA MILITER AMERIKA SERIKAT-TAIWAN TERHADAP HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT-CINA

Oleh:

Fajrian Eka Budi Darmawan

(ekafajrian@gmail.com)

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si

Jurusan Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

The objective of this research has to analyze the impact of the several issues on realism, the research is to explain an impact from United States of America and Taiwan arms sale to the relations between United States and China. United States has a military relations with Taiwan to manage and supply their arms and weapons need and to identifying the interest of United States to become Taiwan biggest weapon supplier.

According to realism, approach realism was a theory that explain the main interest of the perspective is to reach the struggle of power with Nation-state level analysis to describe that the states is the main actor to security dilemma is concept from the realism theory that a nation that increasing a military budget and modernization will set another nation response and react to increasing the military that will make the security policy has a reflection to compare their progress. China and United States was a closest and biggest nation-relation with a mutual relation on the economic, culture, and politic sector. In many chance, China and United States are not lack of conflicts.

The conclusion are China response to United States and Taiwan military arms sale cooperative, which are China had to warning United States to stop their sales activity to Taiwan. An increasing at Taiwan military budget to bought the United States arms sale, been following by China to increasing the quantities of the weapons and the military budget to set the arms sale between China and United States.

Keywords: *arms, impact, military, relations, realism, security dilemma.*

Pendahuluan

Meningkatnya kekuatan ekonomi, militer dan pengaruh politik Cina membuat Cina kurang lebih dalam kurun waktu 30 tahun diprediksi menjadi kekuatan terbesar setelah Amerika Serikat.

Pemerataan kekuatan militer yang dilakukan Cina mulai awal tahun 1990-an menegaskan bahwa kekuatan Cina merupakan

kekuatan terbesar di Asia dan memenuhi ambisi Cina sebagai negara adidaya di kawan Asia, namun ambisi Cina terasa begitu besar tekanannya karena dukungan Amerika Serikat dalam kekuatan militer Taiwan.¹

¹ Martin Jacques. *When Cina Rules TheWorld -The Rise Of The Middle Kingdom and The End of The Western World*. Jakarta: Kompas, 2011 hlm.352

Dengan mengedepankan kebijakan politik luar negerinya *containment* dan *engagement*, Amerika Serikat melakukan beberapa langkah dengan melakukan kerjasama-kerjasama yang selaras dengan tujuan kebijakan politik luar negerinya, selain melakukan kerjasama resmi dengan Cina, Amerika Serikat juga meneruskan kerjasama yang sudah lama terjalin dengan Taiwan, khususnya di bidang militer, yang menjadi dasar Amerika Serikat tertarik bekerjasama dengan Taiwan karena Taiwan memiliki sistem politik yang berbeda dengan sistem politik di Cina, yaitu menggunakan landasan demokrasi dan liberalisme yang umum digunakan negara-negara barat yang dipelopori oleh Amerika Serikat, hal ini pun yang menyebabkan hubungan Taiwan dan Cina sampai sekarang belum terselesaikan.

Pada masa pemerintahan Lee Teng Hui, hubungan Taiwan dengan Cina memanas karena mulai munculnya aksi kemerdekaan bagi Taiwan dengan nama Taiwan (sebelumnya *Republic of Cina*),² hal tersebut menimbulkan reaksi dari Cina mengenai kemerdekaan yang diinginkan oleh Taiwan kemudian Cina mengambil langkah dengan kebijakannya terhadap Taiwan pada masa Deng Xiaoping yaitu dengan menegaskan kembali *One Cina Policy* yang artinya adalah prinsip yang menyatakan bahwa hanya ada satu Cina termasuk daratan utama Cina, Tibet, Hong Kong, Macao, Xinjiang, dan Taiwan. Hubungan diplomatis dengan negara selain Cina hanya dapat dilakukan apabila ada pengakuan atas *One Cina Policy*.³

Kerjasama yang terjalin antara Amerika Serikat-Taiwan dalam bidang persenjataan militer ini yang menyadari begitu pentingnya kerjasama yang terjalin kedua belah pihak guna memberikan dukungan dan masukan timbal balik mengenai peningkatan militer bagi Taiwan dan diantaranya tersalurnya kepentingan nasional Amerika Serikat dalam terjalannya kerjasama ini. Namun, kepentingan Amerika Serikat yang di lancarkan melalui kerjasama

persenjataan militer dengan Taiwan menimbulkan dampak yang berlawanan dengan kepentingan Cina, bahwa kerjasama yang dilakukan Amerika Serikat-Taiwan menunjukkan adanya sikap perlawanan dari Taiwan terhadap Kebijakan Satu Cina (*One Cina Policy*) yaitu dengan terus meningkatkan kapabilitas militernya dan membuat Taiwan dan Amerika Serikat merupakan ancaman besar bagi Cina.

Kemudian dengan meninjau dari adanya kerjasama yang dilakukan Taiwan dengan Amerika Serikat dalam Persenjataan Militer, yang di pandang oleh Cina, Amerika Serikat dengan sengaja melakukan kerjasama ini tanpa memperhatikan *One Cina Policy*, dari Indikasi tersebut jelas dengan adanya kerjasama ini menimbulkan konflik antara Cina-Taiwan dan Amerika Serikat sebagai penyuplai kekuatan militer bagi Taiwan tentu akan diklaim oleh Cina sebagai salah satu faktor besar terjadinya konflik ini, di samping dari penolakan Taiwan atas Kebijakan Satu Cina dan dari faktor tersebut akan menyebabkan konflik antara Amerika Serikat-Cina, apalagi mengingat kedua negara tersebut telah bersama-sama bersepakat dengan kesepakatan bersama menyatakan Taiwan adalah bagian dari Cina.

Taiwan tetap melanjutkan hubungannya dengan Amerika Serikat dengan memainkan peran penting baik dalam transformasi pertahanan Taiwan maupun dalam strategi Amerika Serikat di Asia Timur, karena Taiwan menurut Amerika Serikat dapat dilihat sebagai sebuah pulau kecil yang dekat ke Cina yang dapat berguna di percaturan kekuatan dunia.

Kerjasama militer AmerikaSerikat-Taiwan telah dibangun atas konvergensi kepentingan strategis, yaitu dalam membendung ekspansi komunis di Asia Pasifik selama masa perang dingin. Penandatanganan *US-ROC Mutual perjanjian pertahanan* tahun 1954 akhir, dan pendirian sebelumnya bahwa bantuan militer Amerika Serikat ke Taiwan, Amerika Serikat tidak hanya menjamin keamanan dan kelangsungan pemerintah Taiwan, tapi juga memungkinkan sesuatu yang lebih lengkap

² _____, *Sejarah Taiwan R.O.C.K Ministries Taiwan* <http://gbirocktaiwan.wordpress.com/category/taiwan/sejarah/> diakses 9 Okt 2014.

³*One Cina Policy* www.Cinaembassy-indonesia.or.id diakses pada 10 Okt 2014

terhadap jaringan aliansi militer antara Amerika Serikat dan demokrasi di Asia Pasifik.⁴

Di bawah perjanjian pertahanan bersama, yang tetap berlaku sampai 1 Januari 1980, perjanjian kerjasama sangat membantu militer Taiwan untuk menuju ke arah modernisasi. Selain pasokan sistem senjata canggih, Amerika Serikat memberikan Taiwan dukungan *Software* untuk kelengkapan militer yang cukup besar, dari kesempatan untuk belajar di Amerika dan staf perguruan tinggi untuk mereformasi doktrinal perang melalui pelatihan bersama.

Hubungan keamanan Amerika Serikat-Taiwan ditemukan dasar hukumnya ketika kongres Amerika Serikat mengesahkan undang-undang domestik, *Taiwan Relations Act (TRA)* yang mengatur hubungan Amerika Serikat-Taiwan setelah 1979. Menurut *TRA*, Amerika Serikat akan mempertimbangkan upaya untuk menentukan masa depan Taiwan dengan cara lain selain damai, termasuk dengan boikot atau embargo, ancaman bagi perdamaian dan keamanan kawasan di wilayah Pasifik Barat.⁵

Cina menginginkan kondisi Amerika Serikat dapat memegang teguh perjanjian yang disepakati untuk mengakui Cina sebagai negara yang sah dan Taiwan merupakan bagian dari negara Cina dan Amerika Serikat diharapkan untuk konsisten dalam menjalankan perjanjian tersebut.

Security Dilemma

Security Dilemma pada umumnya terjadi pada suatu kondisi dimana suatu negara meningkatkan kebijakan kekuatan pertahanannya yang murni ditunjukkan untuk *self defence* (pertahanan diri) namun seringkali dianggap lain oleh negara lain bahwa hal tersebut bertujuan untuk menyerang. Hal ini yang kemudian mendorong negara musuh untuk menyuplai senjata demi meningkatkan kekuatan militernya yang disebabkan oleh mereka berusaha untuk mengambil kecenderungan terburuk bahwa negara yang dihadapinya sedang berusaha untuk melakukan penyerangan. Menurut Thomas Hobbes, dilema keamanan

terjadi ketika pencapaian keamanan personal dan keamanan domestik melalui penciptaan negara selalu disertai dengan kondisi ketidakamanan nasional dan internasional yang berakar pada anarki sistem negara.

Tidak ada upaya pelepasan diri dari dilema keamanan internasional yang dalam upaya itu juga terdapat pelarian diri dari dilema keamanan, sebab tidak ada kemungkinan untuk membentuk negara global atau pemerintahan dunia. Dalam keadaan yang demikian tentu saja negara-negara berdaulat tidak akan menyerahkan kedaulatannya demi terciptanya keamanan global. Hal ini disebabkan keadaan alami internasional negara-negara tidak sama mengancam dan berbahayanya seperti keadaan alami aslinya, yaitu mudah bagi negara-negara untuk memberikan keamanan bagi dirinya sendiri, negara-negara dapat memobilisasi kekuatan kolektif sejumlah besar rakyat; negara-negara dapat mempersenjatai dirinya sendiri dan dapat mempertahankan dirinya terhadap ancaman keamanan pihak asing secara besar-besaran dan berkesinambungan. Jika negara melakukan tugasnya melindungi rakyatnya sendiri, maka keadaan alami internasional dapat dilihat sebagai suatu yang baik sebab hal itu memberikan kebebasan bagi masyarakat tertentu dari masyarakat lain.

Secara umum, *security dilemma* tidak menghasilkan keuntungan dalam keamanan, malah sebaliknya merupakan sebuah faktor pemicu terjadinya konflik dan perang. Perlombaan senjata yang terjadi dalam *security dilemma* sebagian besar tidak hanya berakhir dengan perang namun juga kebangkrutan ekonomi. Kondisi ini akan mencapai puncaknya apabila salah satu negara tidak mempunyai kemampuan untuk menambah kapabilitas pertahanan keamanannya yang kemungkinan terjadi adalah negara dengan kapabilitas militer rendah tersebut akan diserang oleh negara musuhnya dengan kapabilitas militer yang lebih kuat.⁶

Kemudian dengan meninjau dari adanya kerjasama yang dilakukan Taiwan dengan Amerika Serikat dalam Persenjataan Militer,

⁴ "Taiwan Relations Act: Public Law 96-8, 96 Congress," January 1, 1979 http://www.ait.org.tw/en/about_ait/
Diakses tanggal 10 Okt 2014

⁵ *Ibid*

⁶ Burchill, Scott & Linklater, Andrew. 1996. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media

yang di pandang oleh Cina, Amerika Serikat dengan sengaja melakukan kerjasama ini tanpa memperhatikan *One Cina Policy*, dari Indikasi tersebut jelas dengan adanya kerjasama ini menimbulkan konflik antara Cina-Taiwan dan Amerika Serikat sebagai penyuplai kekuatan militer bagi taiwan tentu akan diklaim oleh Cina sebagai salah satu faktor besar terjadinya konflik ini, di samping dari penolakan Taiwan atas Kebijakan Satu Cina dan dari faktor tersebut akan menyebabkan konflik antara Amerika Serikat-Cina, apalagi mengingat kedua negara tersebut telah bersama-sama bersepakat dengan kesepakatan bersama menyatakan Taiwan adalah bagian dari Cina, sebagai mana yang tercantum dalam kesepakatan bersama Amerika Serikat- Cina (*U.S.-Cina Joint Statement*), yaitu :

*The United States and Cina underscored the importance of the Taiwan issue in U.S.-Cina relations. Cina emphasized that the Taiwan issue concerns Cina's sovereignty and territorial integrity, and expressed the hope that the United States will honor its relevant commitments and appreciate and support the Chinese side's position on this issue. The United States stated that it follows its one Cina policy and abides by the principles of the three U.S.-Cina joint communiqués. The United States welcomes the peaceful development of relations across the Taiwan Strait and looks forward to efforts by both sides to increase dialogues and interactions in economic, political, and other fields, and develop more positive and stable cross-Strait relations. The two countries reiterated that the fundamental principle of respect for each other's sovereignty and territorial integrity is at the core of the three U.S.-Cina joint communiqués which guide U.S.-Cina relations. Neither side supports any attempts by any force to undermine this principle. The two sides agreed that respecting each other's core interests is extremely important to ensure steady progress in U.S.-Cina relations.*⁷

⁷*Cina-joint-statement* <http://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/01/19/us-Cina-joint-statement> diakses 14 Oktober 2014

Maka menyikapi situasi yang berseberangan seperti ini, dimana merujuk dari tidak konsistennya pernyataan atau kesepakatan Amerika Serikat-Cina maka Cina menindaklanjutinya dengan memiliki konsep pertahanan dan keamanan yang tercermin dalam Buku Putih (*White Book*) menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa apabila bersandar pada kekuatan militer saja Cina tidak akan mampu untuk mempertahankan wilayah nasionalnya menganggap penjualan senjata dari Amerika Serikat akan membuat Taiwan lebih merasa aman dan percaya diri dan Departemen Pertahanan Amerika Serikat dalam sebuah keterangannya menyatakan, penjualan senjata ke Taiwan itu justru akan meningkatkan keamanan dan stabilitas hubungan Cina dan Taiwan.⁸

Sebelumnya Cina menyampaikan pernyataan protes atas rencana penjualan senjata Amerika Serikat senilai 6.4 miliar USD itu. belakangan hubungan antara kedua negara memanas akibat pertikaian terkait isu-isu perdagangan dan penyensoran internet. Cina menegaskan, penjualan senjata itu akan merusak hubungan Amerika Serikat-Cina.⁹

Dalam pelaksanaan kerjasama tersebut menimbulkan respon negatif dari Cina karena kerjasama tersebut memiliki potensi konflik dan persaingan akan *power* kedua negara sehingga berpengaruh terhadap hubungan Amerika Serikat-Cina.

Kebangkitan Cina

Dalam kebijakan luar negerinya Cina menyatakan bahwa peningkatan kekuatan militernya sebagai upaya dari perdamaian, yaitu Cina mengedepankan konflik tetapi untuk menghindari konflik. Sangat penting bagi cina untuk membangun kekuatan militer tapi tidak seperti Amerika yang menggunakan kekerasan untuk mengatasi masalah. Tujuan Cina adalah untuk menangani masalah sebelum masalah itu muncul.

⁸ Rene L. Pattiradjawane, *Buku Putih Pertahanan RRC Memusatkan Pertahanan pada Ekonomi* http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com_content&task=view&id=211&Itemid=54,46 Diakses 18 Oktober 2014

⁹ *Ibid*

Signifikansi kebangkitan Cina saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruhnya berdampak besar pada berbagai aspek jika dikaitkan dengan posisi dan kekuatan Amerika Serikat. Banyak pendapat dan opini publik maupun para ahli yang mengatakan bahwa Amerika Serikat mengalami penurunan pengaruh dan kekuatan dalam interaksi global, namun sebenarnya Amerika Serikat tetap maju dan berkembang, dan yang menjadi pusat kajian beberapa ahli adalah perkembangan negara-negara lain yang jauh lebih cepat dari perkembangan Amerika Serikat, salah satu diantaranya adalah negara Cina. Ternyata bukan hanya Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Taiwan, Korea Selatan, Jepang dan Australia yang masuk dalam ruang lingkup negara-negara yang mengkhawatirkan perkembangan Cina.

Seperti keluhan pejabat deputy asisten Menteri Pertahanan Amerika Serikat untuk Asia Timur, David Sedney, ahli masalah Cina terkemuka di Pentagon, Amerika Serikat seringkali mengeluhkan sikap Cina yang tidak terbuka dalam menjelaskan motivasi peningkatan anggaran untuk memodernisasi militernya. David Sedney mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan Cina tidak dapat dimengerti sehingga menimbulkan ketidakpastian dan kecurigaan.¹⁰

Kebangkitan Cina saat ini merupakan suatu fenomena global, dimana pola interaksi global sedikit demi sedikit mulai dipengaruhi oleh pengaruh kekuatan Cina ini dan juga bisa dikatakan mengancam posisi Amerika Serikat yang selama ini dipandang sebagai superpower. Kebangkitan Cina ini secara tidak langsung sangat berpengaruh bagi politisi maupun *policymakers* di Amerika Serikat dalam menanggapi fenomena tersebut. Pengaruhnya mencakup berbagai segi dan aspek, diantaranya dari segi politik, ekonomi, maupun strategis. Sehingga kekuatan militer dan persenjataan Cina tetap saja mengakibatkan Amerika Serikat merasa tidak tenang dengan kondisi di kawasan Asia Pasifik yang menempatkan Cina sebagai kekuatan besar di kawasan Asia Pasifik. Ditunjang dengan perekonomian Cina yang

sedang kuat membuatnya dapat meningkatkan anggaran pertahanannya demi memperkuat militernya.

Dengan kondisi perkembangan kekuatan militer Cina yang selalu menjadi sorotan Amerika Serikat, ditambah bahwa kedua negara besar tersebut tersandung perselisihan akibat kerjasama Amerika Serikat-Taiwan dalam penjualan persenjataan militer. Pada bulan Januari awal tahun 2010, Amerika Serikat telah merealisasikan penjualan senjata militernya kepada Taiwan sebagai upaya perealisasi dalam pada program masa akhir jabatan Presiden Amerika Serikat George W. Bush, yang akan menjual persenjataan militer ke Taiwan senilai 6,4 Miliar USD sebagai upaya memberikan atau mempersenjatai Taiwan dalam menangkal segala bentuk diskriminatif terhadap Taiwan.

Peningkatan Anggaran Militer Cina

Cina menetapkan satu regulasi mutlak dalam berinteraksi dengan dunia internasional, yaitu dengan menerapkan satu mekanisme absolut bahwa setiap negara yang ingin menjalin hubungan diplomatik dengan Cina harus menghindari hubungan diplomatik dengan Taiwan dengan alasan bahwa Taiwan telah terdaftar dalam zona yang berada dalam teritori kedaulatan Cina, maka ketika Amerika Serikat memutuskan untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Cina, Amerika Serikat pun mendeklarasikan kesepakatannya terhadap kebijakan "Hanya ada satu Cina, dan Taiwan merupakan bagian dari Cina" melalui penandatanganan *Joint Communiqué* pada 1979.

Bahkan menurut catatan historis, pasca penandatanganan kesepakatan tersebut, Amerika Serikat yang ketika itu di bawah rezim Presiden Jimmy Carter bersungguh-sungguh menunjukkan komitmennya untuk mengimplementasikan klausul yang tercantum dalam kesepakatan dengan pihak Cina tersebut, sehingga akhirnya Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk mengakhiri hubungan diplomatik dengan Taiwan. Namun ternyata kebijakan ini merupakan taktik sementara belaka untuk membangun kredibilitas di mata Cina, karena terbukti dalam kurun waktu satu bulan kemudian, formulasi *Taiwan Relations*

¹⁰ *Penjualan Senjata Panaskan Hubungan Cina-AS*
<http://beritasore.com/2008/10/10/penjualan-senjata-panaskan-hubungan-Cina-as/> diakses 4 Februari 2015

Act yang dirilis oleh Taiwan pada tahun 1979 juga meraih dukungan dari Amerika Serikat. Cina menjadi negara yang mendapat perhatian secara khusus oleh semua negara yang memperhatikan posisi kekuatan militer. Selain kebangkitan ekonomi, Cina juga melakukan gebrakan pada kapasitas militer, dengan peningkatan anggaran untuk modernisasi peralatan militer dengan melakukan loncatan teknologi. Berawal pada tahun 2006, anggaran militer Cina terus mengalami peningkatan hingga tahun-ketahun.

Tahun 2006 anggaran militer Cina naik sebesar 35 milyar USD, jauh melebihi tahun-tahun sebelumnya,¹¹ Tahun 2007 meningkat menjadi 42 milyar USD dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan anggaran militer sebesar 17,6 persen atau mencapai sekitar 60 milyar USD. Pada Tahun 2009 Pemerintah Cina menaikkan anggaran militer mencapai 70,2 miliar USD, meningkat 10,2 milyar USD dari 2008, kata jurubicara parlemen Cina, Li Zhaoxing kepada para wartawan seperti dikutip AFP.

Pada tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 84,9 miliar USD dari tahun 2009 untuk anggaran militer tahun 2010. Cina telah menjadi negara kedua yang punya anggaran militer paling besar di dunia, setelah Amerika Serikat. Nomor tiga adalah Perancis, disusul Inggris dan Rusia, tetapi dilihat dari proyeksinya Prancis dan Inggris memang sudah lama memiliki besaran anggaran seperti sekarang ini. Jadi bisa dikatakan anggaran militer Cina menyusul secara cepat dibebarnya tahun terakhir ini.¹²

Sikap Amerika Serikat

Pada 25 April 2001, George W. Bush mengeluarkan sebuah statement yang

¹¹ _____, *Chinese view of its military modernization*
<http://cns.miis.edu/pubs/dc/track2/1st/saunders/pdf>
.Diakses 4 Februari 2015

¹² _____, *Modernisasi Militer Cina Untuk Perdamaian*
http://www.indonesianvoices.com/index.php?option=com_content&view=article&id=352:mode=renisasi-militer-Cina-untuk-perdamaian&catid=39:isu-gerakan-anti-perang&Itemid=60
.Diakses 4 Februari 2015

kontroversial, seperti yang dikutip ABC Television, saat itu Bush mendapat sebuah pertanyaan tentang langkah apa yang akan dilakukan Amerika Serikat apabila Taiwan diserang, saat itu Bush menjawab bahwa “*The United States would do Whatever it takes to help Taiwan defend herself.*”¹³ Hal ini seolah mengindikasikan keberpihakan Amerika Serikat terhadap Taiwan, padahal sebenarnya kebijakan Amerika untuk memberi asistensi khusus kepada Taiwan ini sangat bertentangan dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh Amerika dengan Cina dalam *Joint Communiqué*, yang diratifikasi pada 1 Januari 1979.

Esensialnya *Joint Communiqué* ini merupakan persetujuan Amerika untuk mengakui eksistensi satu Cina, dan Taiwan sebagai teritori yang berada di bawah bendera Cina, sehingga Amerika seharusnya menghindari niat untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Taiwan. Namun ternyata klausul tersebut dilanggar oleh Amerika, diawali dengan keputusan Amerika untuk meratifikasi *Taiwan Relations Act* (TRA) pada 1979, sebulan pasca penandatanganan *Joint Communiqué*. Kesepakatan dalam TRA inilah yang akhirnya meligitimasi Taiwan untuk memperoleh suplai persenjataan dari Amerika Serikat melalui transaksi perdagangan bilateral.

Berdasarkan klarifikasi dari pihak Amerika seperti yang tercantum dalam *The China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy report of the Congressional Research Service pada 9 Juli, 2007*, ada beberapa poin yang menjustifikasi hubungan Amerika Serikat dengan Taiwan, yaitu: Dalam 3 putaran *Joint Communiqué* yang melibatkan Cina-Amerika Serikat pada 1972, 1979, hingga 1982, sebenarnya intepretasi “Satu Cina” bagi Amerika Serikat adalah posisi satu Cina berada di kedua sisi Teluk Taiwan, Amerika Serikat tidak pernah mengakui secara eksplisit kedaulatan Cina atas Taiwan, namun Amerika Serikat tidak memandang Taiwan sebagai negara yang berdaulat, tetapi lebih cenderung menganggap Taiwan adalah sebuah teritori

¹³ Shirley A. Kan, *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy—Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*, Congressional Research Service, www.crs.gov Diakses 3 Maret 2015

dengan status yang belum jelas, bahkan sebagai jawaban atas protes Cina yang mengira Amerika akan membantu separatisme Taiwan, Bush pun pernah memberi ultimatum kepada Taiwan bahwa Amerika akan menghentikan dukungannya kepada Taiwan apabila Taiwan memulai aksi separatisme terhadap Cina.¹⁴

Namun di bawah rezim Obama sendiri, tidak terlihat adanya komitmen Amerika Serikat untuk memutuskan hubungan dengan Taiwan, tidak ada kecenderungan Amerika Serikat untuk merevisi klausul dalam TRA, distribusi instrumen militeristik ke Taiwan tetap dijamin oleh Amerika Serikat, dan menggunakan strategi ambigu terhadap Taiwan dan Cina

Aksi Amerika Serikat ini mengindikasikan sikap ambigu terhadap hubungannya dengan Cina yang merupakan tujuan utama dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dikenal dengan *Strategic Ambiguity*. Apalagi ternyata posisi *double standard* Amerika Serikat tersebut tidak hanya berhenti dalam kasus ratifikasi *Taiwan Relations Act*, namun terus berlanjut hingga aksi penjualan persenjataan kepada Taiwan. Hal ini seolah mengindikasikan keberpihakan Amerika Serikat terhadap Taiwan. Otomatis sikap ambigu Amerika ini memancing emosi Cina. Sehingga Cina memformulasikan rangkaian sanksi untuk Amerika

Strategic Ambiguity merupakan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Cina dan Republik Cina atau yang lebih dikenal dengan Taiwan, dimana kebijakan tersebut memiliki pola relasi yang bersifat dualistik, dimana pada satu sisi, Amerika Serikat memberikan legitimasi dukungannya pada kebijakan *One China Policy* yang menyatakan bahwa hanya terdapat satu Cina.¹⁵

Kebijakan luar negeri ini pada dasarnya diformulasikan sebagai bentuk *balancing* dalam hal pembentukan kemitraan ekonomi dengan Cina sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling besar di dunia, juga serta sebagai bentuk *balancing*

atas *military containment* terhadap kekuatan Cina di Asia Timur, bersama sama dengan Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Filipina. Dalam hal operasionalisasinya, kebijakan *strategic ambiguity* dengan agenda *balancing*-nya dimulai pada pemerintahan presiden Bill Clinton, yang resmi dilegalisasi tanggal 30 Juni 1998, dimana Bill Clinton menyatakan perlunya kaji ulang terhadap pemberlakuan *Taiwan Relations Act*, terkait dengan dukungan Amerika yang mengakui keberadaan dua Cina, yakni Republik Rakyat Cina dan Republik Cina atau Taiwan dengan memproteksinya secara total dari kemungkinan infiltrasi komunisme di wilayah Taiwan tersebut.¹⁶

Kebijakan Amerika Serikat atas Taiwan adalah kemauan Amerika Serikat agar menimbulkan sifat ambigu yang sejalan dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yaitu *Strategic Ambiguity*, yang memberikan fleksibilitas lebih Amerika Serikat untuk menanggapi situasi-situasi berbahaya baik di Taiwan maupun Cina. Strategi ini dirancang untuk memperkenalkan ketidakpastian ke dalam proses pembuatan keputusan, baik di Cina dan di Taiwan dan dengan demikian untuk mencegah mereka dari gerakan yang tak terduga yang akan mengganggu perdamaian dan stabilitas Asia.

Saat ini Cina menyadari kebijakan Amerika Serikat tersebut, sehingga Cina tidak ingin gegabah dalam mengambil setiap langkah, Cina terus mengancam Amerika Serikat untuk segera menghentikan aktifitasnya dengan Taiwan, karena Cina juga sadar bahwa semakin Amerika Serikat meneruskan penjualan senjata ke Taiwan maka semakin akan memburuknya hubungan Amerika Serikat dengan Cina, hubungan yang sebenarnya dapat saling menguntungkan kedua pihak baik Amerika Serikat maupun Cina sehingga Cina tidak kunjung merealisasikan ancaman-ancaman yang ditujukan untuk Amerika Serikat, sehingga Cina mengawasi setiap pergerakan Amerika Serikat khususnya di Asia perhatian yang didasari atas kecurigaan yang berlebihan antara kedua negara tersebut yang memicu adanya ketegangan dan

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ _____, *What Strategic Abiguity*
<http://www.cato.org/publications/commentary/what-strategic-ambiguity> diakses 4 April 2015

¹⁶ _____, *Time to end US ambiguity on Taiwan*
<http://thediplomat.com/2012/07/time-to-end-u-s-ambiguity-on-taiwan/> diakses 4 April 2015

membendung Amerika Serikat terhadap upaya menghalangi Cina untuk mereunifikasi Taiwan maupun menjadi raksasa baru di Asia.

Amerika Serikat akan terus mencari “perhatian” Cina sembari terus mengawasi pergerakan Cina melalui Taiwan dan Cina akan terus mengantisipasi pergerakan Amerika Serikat di Taiwan dan melakukan penguatan sumber pertahanan dan penyerangan untukantisipasi maupun gertakan bagi Amerika Serikat, langkah-langkah yang membuat hubungan Cina dan Amerika Serikat akan terus menimbulkan kecurigaan dan persaingan.

Arms Race

Sehubungan dengan status masa depan Taiwan, Amerika Serikat terlihat memiliki prioritas terhadap Cina ketimbang Taiwan. Namun Amerika Serikat juga mengambil posisi ambigu berkaitan dengan resolusi akhir berkaitan Taiwan, bagaimanapun Amerika Serikat mengambil sikap yang sangat jelas berbeda pada dua hal berikut untuk menghindari perang secara langsung. Berkaitan hal ini, pertama, Amerika Serikat menentang kemerdekaan Taiwan. Ini adalah kebijakan yang konsisten dari Amerika Serikat, kedua Amerika Serikat menentang penggunaan kekuatan Cina dengan mempersenjatai Taiwan untuk penyelesaian secara damai kepentingan nasionalnya, ketiga Amerika Serikat menyadari kebutuhan hubungan lanjut terhadap Cina, terutama hubungan ekonomi, maka pemerintah Amerika Serikat berusaha untuk menghalangi Cina dari bergerak agresif dengan mengisyaratkan kedekatan Amerika Serikat terhadap Taiwan, Jepang dan sekutu dekat lainnya.

Sikap Unilateralis Amerika Serikat yang berhadapan dengan Cina menurut pandangan Realis terkait dengan konsep *security dilemma* (dilemma keamanan), kebijakan kerja sama militer Amerika Serikat Taiwan adalah *deterrence* (penangkalan) bagi Cina dan usaha *balance of power* (perimbangan kekuatan) Amerika Serikat khususnya di Asia.

Sikap Amerika Serikat dalam meneruskan kerjasama persenjataan militer dengan Taiwan memicu Cina untuk mengikuti perkembangan transaksi Amerika Serikat-Taiwan sehingga

setiap tahun terjadi peningkatan yang signifikan pada anggaran pertahanan militer Cina dan memicu adanya *Arms Race* antara Cina dan Amerika Serikat. Pemerintahan Amerika Serikat tidak hanya menghawatirkan besarnya budget militer China, tetapi juga adanya kenyataan bahwa militer China saat ini memiliki kemampuan teknologi militer yang hampir setaraf dengan Amerika Serikat.¹⁷

Arms Race atau perlombaan senjata antara Cina dan Amerika Serikat memicu perlombaan senjata di Asia yang tidak cuma membuat khawatir negara tetangga Cina, tetapi juga dunia internasional. Perkembangan ini bukan cuma soal melindungi nadi perekonomian yang berdenyut dijalur perdagangan laut asia, melainkan berkembangnya paradigma umum bahwa konflik tidak lagi ditentukan oleh upaya diplomatis, melainkan lewat kekuatan militer. Hal ini bisa berujung bencana dan dampaknya akan terasa di seluruh dunia. Karena saat ini di samping Cina, negara-negara lain seperti India, Jepang, Filipina, Indonesia dan Vietnam ikut memperkuat militernya.

Potensi konflik ada banyak di Asia. Terutama tumpang tindih klaim seputar kepulauan tak berhuni di Laut Cina Selatan dan Timur menyimpan bahan peledak terbesar untuk membakar kekuatan nasionalis. Sekilas konflik dikedua wilayah perairan itu berkobar demi mengamankan sumber daya alam, tapi pada dasarnya klaim tersebut bertujuan memperluas pengaruh, dan Cina memprovokasi dengan membangun pangkalan militer di kepulauan Spratly.

Peningkatan anggaran militer Cina yang jumlahnya hampir menyamai anggaran militer Amerika Serikat dalam kurun waktu dua dekade terakhir membuat negara-negara jiran Cina, terutama Jepang, ketar-ketir. Ini terkait dengan konflik panjang Jepang-Cina yang memperebutkan pulau karang di Laut Cina Timur. Cina terlibat dalam sengketa di Laut Cina Selatan yang kaya minyak. Di sini Cina menghadapi sejumlah negara, di antaranya Filipina, Taiwan, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Keterlibatan Cina selain untuk

¹⁷ Cina mengimpikan kekuatan adidaya
<<http://www.dw.de/cina-mengimpikan-kekuatan-adidaya/a-18299804>> Diakses 6 April 2015

kepentingan dalam wilayah Laut Cina Selatan, juga untuk menunjukkan kekuatan militer Cina kepada Amerika Serikat dan negara-negara yang mempunyai hubungan dengan Amerika Serikat dengan mendemonstrasikan angkatan lautnya dan juga membangun pangkalan militernya diujung pulau Sparty.¹⁸

Perlombaan senjata antara Cina dan Amerika Serikat yang terjadi akibat penjualan senjata Amerika Serikat ke Taiwan menambah rentetan konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina yang membuat hubungan kedua negara tersebut semakin panas, menurut Waltz sebagai salah satu prominen Realis, tidak ada suatu negara yang dapat menjamin eksistensi secara structural baik ditingkat domestic maupun internasional, meskipun tidak semua konflik disebabkan oleh *security dilemma*, akan tetapi secara historis lebih banyak disebabkan oleh negara adidaya yang mempunyai ambisi besar seperti *predator*.¹⁹

Cina menjadi negara yang mendapat perhatian secara khusus oleh semua negara yang memperhatikan posisi kekuatan militer. Selain kebangkitan ekonomi, Cina juga melakukan gebrakan pada kapasitas militer, dengan peningkatan anggaran untuk modernisasi peralatan militer dengan melakukan loncatan teknologi. Berawal pada tahun 2006, anggaran militer Cina terusa mengalami peningkatan hingga tahun-ketahun.

Tahun 2006 anggaran militer Cina naik sebesar 35 milyar USD, jauh melebihi tahun-tahun sebelumnya, Tahun 2007 meningkat menjadi 42 milyar USD dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan anggaran militer sebesar 17,6 persen atau mencapai sekitar 60 milyar USD. Pada Tahun 2009 Pemerintah Cina menaikkan anggaran militer mencapai 70,2 miliar USD, meningkat 10,2 milyar USD dari 2008, kata jurubicara parlemen Cina, Li Zhaoxing kepada para wartawan seperti dikutip AFP.

Pada tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 84,9 miliar USD dari tahun 2009 untuk

anggaran militer tahun 2010. Cina telah menjadi negara kedua yang punya anggaran militer paling besar di dunia, setelah Amerika Serikat. Nomor tiga adalah Perancis, disusul Inggris dan Rusia, tetapi dilihat dari proyeksinya Prancis dan Inggris memang sudah lama memiliki besaran anggaran seperti sekarang ini. Jadi bisa dikatakan anggaran militer Cina menyusul secara cepat dibebberapa tahun terakhir ini.

Perlombaan senjata antara Cina dan Amerika Serikat yang terjadi akibat penjualan senjata Amerika Serikat ke Taiwan menambah rentetan konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina yang membuat hubungan kedua negara tersebut semakin panas, menurut Waltz sebagai salah satu prominen Realis, tidak ada suatu negara yang dapat menjamin eksistensi secara structural baik ditingkat domestic maupun internasional, meskipun tidak semua konflik disebabkan oleh *Security Dilemma*, akan tetapi secara historis lebih banyak diseba

Menurut pandangan Realis terkait dengan konsep *security dilemma* (dilemma keamanan), kebijakan kerjasama militer Amerika Serikat dan Taiwan adalah *deterrence* (penangkalan) bagi Cina dan usaha *balance of power* (perimbangan kekuatan) Amerika Serikat khususnya di Asia.

Sikap Amerika Serikat dalam meneruskan kerjasama persenjataan militer dengan Taiwan memicu Cina untuk mengikuti perkembangan transaksi Amerika Serikat-Taiwan sehingga setiap tahun terjadi peningkatan yang signifikan pada anggaran pertahanan militer Cina dan memicu adanya *Arms Race* antara Cina dan Amerika Serikat. Pemerintahan Amerika Serikat tidak hanya menghawatirkan besarnya budget militer China, tetapi juga adanya kenyataan bahwa militer China saat ini memiliki kemampuan teknologi militer yang hampir setaraf dengan Amerika Serikat.

Arms Race atau perlombaan senjata antara Cina dan Amerika Serikat memicu perlombaan senjata di Asia yang tidak cuma membuat khawatir negara tetangga Cina, tetapi juga dunia internasional. Perkembangan ini bukan cuma soal melindungi nadi perekonomian yang berdenyut dijalur perdagangan laut asia, melainkan berkembangnya paradigma umum

¹⁸ China dan AS terlibat perlombaan senjata
<http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/01/110111_uschinaarmrace.shtml> Diakses 6 April 2015

¹⁹ Waltz, Kenneth, 2008. *Realism and International Politics*, Routledge, New York.

bahwa konflik tidak lagi ditentukan oleh upaya diplomatis, melainkan lewat kekuatan militer. Hal ini bisa berujung bencana dan dampaknya akan terasa di seluruh dunia. Karena saat ini di samping Cina, negara-negara lain seperti India, Jepang, Filipina, Indonesia dan Vietnam ikut memperkuat militernya.

Daftar Pustaka

Jurnal

U.S.-Taiwan FTA : *Likely Economic Impact of a free trade Agreement Between the United States and Taiwan.*

Yessi Olivia. *Is Cina A Threat To Southeast Asia*, Transional-Jurnal Vol.1. 2011 Ilmu Hubungan Internasional Fisip Universitas Riau, Pekanbaru.

Bill Park. *Concluding Remarks: Coercion and Regional Powers*, Defence Studies, Vol. 9, No. 2 June 2009

John P Mclaran, *US Arms Sale To Taiwan*, Vol XL, Asian Survey no. 4, July/August, 2000.

Buku

Jacques, Martin. *When Cina Rules TheWorld - The Rise Of The Middle Kingdom and The End of The Western World.* Jakarta: Kompas, 2011..

Burchill, Scott & Linklater, Andrew. *Teori-Teori Hubungan Internasional.* Bandung: Nusa Media, 1996.

Carlton C. Rodee, Carl Q. Christol, Totton J. Anderson, dan Thomas H. Greene. *Pengantar Ilmu Politik.* Jakarta: Rajawali Press, 2009

Holsti, K.J. *Politik Internasional Dalam Kerangka Analisa.* Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1987.

Jackson, Robert dan Sorensen, George. *Pengantar Studi Hubungan*

Internasional Terjemahan Dadan Suryadipura, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Jacques, Martin. *When Cina Rules TheWorld - The Rise Of The Middle Kingdom and The End of The Western World.* Jakarta: Kompas, 2011..

Mc Clelland, Charles A, *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem.* Jakarta: C. V. Rajawali, 1986.

pelajar, 2009

Wiriadmadja, Suwardi. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.* Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 1994.

Websites

_____,Sejarah Taiwan R.O.C.K Ministries Taiwan
<<http://gbirocktaiwan.wordpress.com/category/taiwan/sejarah/>> diakses 9 Okt 2014.

_____,One Cina Policy
<www.Cinaembassy-indonesia.or.id>

Taiwan Relations Act: Public Law 96-8, 96 Congress," January 1, 1979
http://www.ait.org.tw/en/about_ait/

Rene L. Pattiradjawane, Buku Putih Pertahanan RRC Memusatkan Pertahanan pada Ekonomi
<http://www.pattiradjawane.com/index.php?option=com_content&task=view&id=211&Itemid=54,46>

Shirley A. Kan, *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy—Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*, Congressional Research Service, www.crs.gov.co

